

## Persepsi Pendidik PAI tentang Pembelajaran Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren

### INFORMASI ARTIKEL

*Penulis:*

**Siti Rofi'ah**

Dosen

Universitas Hasyim Asy'ari,  
Tebuireng, Jombang, Indonesia

*Email:*

rofiahmehat2016@gmail.com

*Kata Kunci:*

Persepsi;

Guru PAI;

Pembelajaran Multikultural

*Halaman:* 28-40

### ABSTRAK

#### Indonesia

**Pendahuluan:** Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi guru PAI terhadap pembelajaran multikultural di Madrasah. **Metode:** Penelitian kualitatif deskriptif eksploratif karena bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru PAI terhadap pembelajaran multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. Lokasi penelitian adalah 4 Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren di Kabupaten Jombang yakni MISS Seblak, MI Tarbiyatun Nasyiin, MI Urwatul Wutsqo, MI Al Asy'ari. **Hasil:** Adanya persepsi positif dari stake-holder Madrasah tentang pembelajaran multikultural berbasis pesantren.

#### English

**Introduction:** The specific objective of this study was to determine the perceptions of teachers PAI toward multicultural learning at the school. **Method:** descriptive exploratory qualitative research because it aims to describe the teacher's perception of the multicultural learning PAI in Pesantren-Based Elementary School. The research location is 4 Elementary School-based pesantren in Jombang namely MISS Seblak, MI Tarbiyatun Nasyiin, MI Urwatul Wutsqo, MI Al Asy'ari. **Result:** a positive perception of stakeholders madrasah about multicultural learning-based pesantren.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural dan multietnis dianggap masih rawan intoleransi. Setara Institute mencatat setidaknya ada 182 kasus pelanggaran kebebasan beragama pada 2016 (Wartakota, 2016). Wahid Institute bekerja

sama dengan LSI dalam surveynya menyatakan bahwa "dari total 1.520 responden sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci meliputi mereka yang berlatarbelakang agama nonmuslim, kelompok tionghoa, komunis, dan

selainnya. Dari jumlah 59,9 persen itu, sebanyak 92,2 persen tak setuju bila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia". Senada dengan data tersebut, Kepala Bagian Mitra Divisi Humas Polri Kombes Awi Setiyono menyatakan di tahun 2016 ada sekitar 25 kasus intoleransi yang dilaporkan.

Program Officer Advokasi dan Riset Wahid Foundation, Alamsyah M Dja'far menerangkan, intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama dipengaruhi banyak faktor seperti sosial, ekonomi, politik, termasuk meningkatnya ujaran kebencian (beritagar.id, 2017). Sedangkan intoleransi berbasis agama terjadi dikarenakan faktor kesenjangan pengetahuan dan ekonomi. Termasuk pengaruh konflik yang ada di luar negeri. Kasus-kasus intoleransi bisa juga dipengaruhi peraturan perundang-undangan yang diskriminatif.

Kesimpulan sementara dari data tersebut bisa dikatakan bahwa Indonesia memang sedang mengalami krisis multikultural. Krisis ini secara disengaja atau tidak dilakukan oleh orang beragama. Kaitannya dengan pendidikan, pendidikan agama seharusnya berkontribusi membangun mentalitas manusia dalam rangka menanamkan nilai-nilai

penghargaan terhadap sesama umat beragama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material (Daud, 1998). Namun faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI), secara umum dianggap belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praksisnya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada ranah kognitif dan minim penanaman nilai-nilai agama (Sutrisno, 2011). Pendidikan agama islam dalam tataran praktisnya lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai "abdullah" yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah mahdhah yang kemudian hanya melahirkan manusia-manusia yang "saleh" secara individual tetapi tidak secara social (Mulkhan, 2005).

Nilai-nilai pluralisme keagamaan sudah tertuang dalam rumusan Pancasila (sila pertama) dan Undang-Undang Dasar 1945, yang merupakan landasan berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Dengan keberagaman yang ada, sejatinya bangsa Indonesia memiliki kekhasan multikulturalisme yang tertuang dengan jelas dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika, hanya saja secara aplikatif konsep Bhineka Tunggal Ika ini masih perlu diperjelas dalam konteks pendidikan. Terlepas dari itu, ciri ini sangat berbeda dengan 2 teori multikultural sebelumnya yakni "*Melting Pot*" dan "*Salad Bowl*".

Melting Pot adalah konsep multikultural J Hector, imigran dari Normandia. Yang menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asalnya, "acuan melebur" ibarat sebuah bubur bahan dasar untuk membuat bubur tidak terlihat karena semua sudah melebur menjadi bubur. Artinya keberagaman yang ada dalam sebuah negara melebur menjadi satu budaya baru. Yang ketika itu adalah budaya Amerika. Walaupun sekarang diakui, bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur White Anglo Saxon

Protestant (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih yang berasal dari Inggris yang Protestan.

Seiring berkembangnya waktu, komposisi etnik dan ras di Amerika kian beragam dan majemuk, maka teori melting pot tidak sesuai lagi, sehingga muncul teori baru yang disebut teori salad bowl sebagai teori alternatif yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Dalam "*Salad Bowl*" bahan dasar membuat salad masih terlihat seperti semangka, melon, nanas, saos, masih terlihat jelas dalam sebuah mangkok, artinya keberagaman dalam bentuk suku, etnis, warna kulit, agama diakomodir semua oleh negara. Teori salad bowl tidak melelehkan budaya asal, tetapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar WASP diakomodasi dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika sebagai sebuah budaya nasional. Pada akhirnya interaksi antar berbagai etnik/ras tetap masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa.

Secara historis nilai multikultural sudah diterapkan Nabi Muhammad melalui piagam madinah sebagai langkah awal perdamaian antara muslim, yahudi dan

nashrani kala itu. Narasi Piagam Madinah akan dijabarkan sebagai berikut : Piagam Madinah pasal 16 dan 46 berikut:

“Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka.”(Pasal 16)

“Dan bahwa Yahudi al Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *sahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *sahifat* ini.”(pasal 46).

Dari narasi piagam madinah tersebut dapat diambil hikmah bahwa Nabi Muhammad ketika itu sudah memiliki kepedulian tinggi terhadap hubungan kemanusiaan, demokrasi, keadilan, kesetaraan antar etnis, antar suku, dan antar agama dan Nabi menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk. Piagam madinah dapat dijadikan referensi membangun persepsi multikultural.

Secara normatif, tidak ada satupun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan. Akan tetapi, secara faktual, tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat “agamis” Bahkan, ada

kecenderungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh mereka yang mempunyai basic agama yang “kuat” dan melakukannya dengan atas nama agama seperti yang terjadi dalam kurun beberapa bulan ini di negara kita.

Aksi-aksi “kekerasan” yang mengatasnamakan agama adalah orang-orang yang juga tidak terlepas dari pemahaman keagamaan yang mereka peroleh dari sistem pendidikan agama Islam yang ada. Oleh karenanya, paradigma pendidikan agama Islam harus komperhensif menerapkan capaian *to know, to do, to be, dan to live together with others*. Peserta didik diarahkan untuk mampu *doing religion* atau berpikir religi. Indikasi berpikir religi meliputi *problem solving* (kemampuan pemecahan masalah), *reasoning and proof* (kemampuan penalaran dan pembuktian), *communication* (kemampuan komunikasi), *connection* (kemampuan koneksi), dan *representation* (kemampuan representasi) dari berbagai permasalahan sehari-hari dengan kacamata agama. Dan dilengkapi dengan tujuan pembelajaran dapat hidup bersama orang lain (*to live together with others*) yang berbeda etnis, budaya, agama, bahasa, jender, latar belakang. *To live together with others* seharusnya menjadi nilai

yang melekat pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran di madrasah berbarengan dengan tujuan pembelajaran untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman, pengetahuan, dan perilaku religius.

Tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai kalau pendidik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pembelajaran multikultural. Karena keberhasilan terlaksananya pembelajaran multikultural tergantung kepada kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik sebagai entry point pelaksana pembelajaran.

Dalam banyak kondisi, multikultural memiliki potensi positif dan negatif. Potensi positif dapat dilihat dalam bentuk terciptanya integrasi sosial sebagai kekuatan suatu bangsa, dan potensi negatif adalah rawan terjadi konflik sosial.

Potensi positif dan negatif bisa disebabkan dari persepsi yang mereka ketahui selama ini. Persepsi adalah pemahaman seseorang terhadap sesuatu sesuai dengan rangsangan yang ditangkap oleh indera orang tersebut. Robbins mendeskripsikan bahwa persepsi adalah kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di analisa

(diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna (Robbins, 2003). Senada dengan itu Bimo walgito juga menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu.

Ada 2 teori yakni teori persepsi konstruktif dan teori persepsi langsung. Teori persepsi konstruktif (*constructive perception*), menyatakan bahwa manusia "mengkonstruksi" persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori teori lainnya. Teori persepsi langsung (*direct perception*), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan (Solso, 2007). Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda pada suatu objek, interpretasi seseorang terhadap sesuatu hal tergantung dari kemampuan, pengalaman, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Persepsi sangat dipengaruhi oleh

tiga variabel yaitu objek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi dan orang-orang yang melakukan persepsi (Irwanto, 2002). setelah individu melakukan interaksi dengan obyek obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu: Persepsi positif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Persepsi negatif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif ataupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi.

Pengertian persepsi menurut bimo walgito tersebut dirinci lagi dengan indikator -indikator sebagai berikut: *Pertama*, Penyerapan atau penerimaan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut

diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama -sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat -alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran -gambaran atau kesan -kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama. *Kedua*, Pengertian atau pemahaman. Setelah terjadi gambaran -gambaran atau kesan -kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong -golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran -gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi). *Ketiga*, Penilaian atau evaluasi. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari

individu. Individu membandingkan pengetahuan atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Masih menurut Bimo Walgito, ia menyatakan bahwa dalam persepsi mengandung 3 komponen yaitu: 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap obyek. 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. 3) Komponen konatif (komponen perilaku atau action component), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek.

Pada pembelajaran multikultural proses persepsi didahului dengan penerimaan stimulus bisa berupa informasi

yang ditangkap oleh indera penglihatan atau pendengaran melalui berbagai media baik sosial maupun televisi. Persepsi apapun yang dimiliki oleh individu tentu mempengaruhi cara pandangnya melihat sebuah obyek, dalam hal ini adalah pembelajaran multikultural di madrasah, cara pandang tersebut berdampak pada aktivitas apapun yang nantinya akan dilakukan oleh individu tersebut.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia yang berperan dalam proses persepsi, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78, As-Sajdah ayat 9, Penglihatan (an nur 24:43), Pendengaran (QS. Az-Zumar [39]: 18)

Keanekaragaman, persamaan dan interaksi untuk saling menghargai menjadi warna yang melekat pada masyarakat multikultur. Adanya prinsip toleransi dan saling menghormati antar komponen kebangsaan serta menerima perbedaan sebagai realitas (kesadaran multikultur) (Hanurawan, 1999). Kesadaran multikultur adalah kesadaran seseorang bahwa ia hidup dalam masyarakat yang anggotanya amat beragam baik dalam etnis, agama, budaya, pekerjaan, sosial ekonomi dan sebagainya.

Pendidikan multikultural menjadi sarana untuk mensosialisasikan kesadaran multikultur dengan menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai kepada seluruh komponen sosial, Louis Gates Jr menyatakan: *"There is no tolerance without respect – and without knowledge"* (Anita, 2000). Selain itu pendidikan multikultur dapat pula digunakan sebagai media untuk mengurangi prasangka kelompok satu kepada kelompok lainnya (Hanurawan, 1999).

Persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu karena melibatkan seluruh komponen baik kognitif, afektif, dan konatif, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam persepsi itu. Terkait dengan persepsi guru madrasah ibtidaiyah tentang pembelajaran multikultural, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan seorang guru dalam memahami, menginterpretasi, dan menyikapi pembelajaran multikultural sehingga berimplikasi terhadap terwujudnya harapan mengimplementasikan pembelajaran tersebut di madrasah ibtidaiyah.

---

## 2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PAI tentang pembelajaran multikultural di madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara terstruktur dan observasi. Persepsi guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan guru dalam menginterpretasi, menerjemahkan, dan memahami pembelajaran multikultural diharapkan berimplikasi pada dimungkinkannya dilaksanakan pembelajaran multikultural di madrasah. Lokasi penelitian adalah 4 Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren di Kabupaten Jombang yakni MISS Seblak, MI Tarbiyatun Nasyiin, MI Urwatul Wutsqo, MI Al Asy'ari.

Untuk pengumpulan data lapangan menggunakan instrumen wawancara terpimpin, observasi dan dokumentasi. Wawancara terpimpin digunakan sebagai data utama untuk menjaring informasi mengenai persepsi guru. Observasi digunakan sebagai data pelengkap untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Dokumentasi digunakan sebagai teknik



untuk mendokumentasikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kurikulum yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi pelaksanaan pembelajaran multikultural.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik berpikir logis. subjek penelitian ini adalah 25 guru PAI di 4 Madrasah Ibtidaiyah di Jombang. Guru PAI meliputi Guru Akidah akhlak, Al Qur'an Hadits, SKI, Fikih.

---

### 3. HASIL

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan seorang guru dalam memahami, menginterpretasi, dan menyikapi pembelajaran multikultural sehingga berimplikasi terhadap terwujudnya harapan mengimplementasikan pembelajaran tersebut di madrasah ibtidaiyah. Persepsi tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar dirinya, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan seseorang mampu melihat hakekat yang terdalam dari urgensi pembelajaran multikultural di madrasah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat Bimo Walgito dalam menentukan standar indikator untuk

melihat persepsi dalam pembelajaran multikultural yakni menerima, memahami dan mengevaluasi yang dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai pedoman sehingga dapat melihat output kognitif, afeksi dan psikomotorik dalam kajian pembelajaran multikultural.

15 Guru PAI sudah pernah menerima dan mendengar informasi mengenai istilah multikultural dan 10 yang lain tidak pernah, hal ini karena mereka masih asing dengan istilah multikultural. Namun, mereka lebih memahami istilah multikultural dengan contoh riil yang diberikan oleh peneliti seperti menghargai banyaknya suku, perbedaan agama, ras, status sosial, jenis kelamin, bahasa. Dari istilah tersebut 25 guru mengetahui definisi multikultural dan dapat menyimpulkan definisi dari pembelajaran multikultural yakni proses pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan dari sisi agama, ras, bahasa, jenis kelamin, status sosial.

Terkait pentingnya pembelajaran multikultural, 25 guru berpendapat bahwa pembelajaran multikultural penting dilaksanakan di madrasah dan diajarkan ke peserta didik. Guru dan stake holder

madrasah penting memahami mengenai pembelajaran multikultural itu sendiri sehingga mampu menerapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di madrasah, jika guru tidak faham maka kemungkinan kecil mampu menjelaskan kepada siswa. Karena negara kita Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, banyak bahasa, dan mengakui beberapa agama. Maka mengajarkan pentingnya sebuah keanekaragaman menjadi sebuah keharusan.

Berikutnya, pertanyaan bagaimana pelaksanaan pembelajaran multikultural di madrasah? 20 guru berpendapat bahwa multikultural bisa diajarkan pada mata pelajaran sosial yakni PKN, IPS tidak perlu ada kurikulum khusus yang berdampak pada sulitnya implementasi yang sifatnya administratif. Ini berarti mayoritas guru tidak memahami bahwa pembelajaran multikultural bisa diajarkan terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 4 mata pelajaran, yakni Al Qur'an Hadits, Akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, tidak hanya mata pelajaran umum saja. Ketika peneliti mengungkapkan pendapat bahwa pembelajaran multikultural bisa diterapkan pada mata pelajaran Agama Islam, 25 guru

berpendapat bahwa mereka merasa kesulitan bagaimana implementasi pembelajaran multikultural pada mata pelajaran PAI karena selama ini mereka merasa sudah menerapkan multikultural hanya pada mata pelajaran umum saja.

Siapa yang harus terlibat dalam melaksanakan pembelajaran multikultural di madrasah? 20 orang menjawab bahwa hanya guru yang bisa terlibat dalam proses pembelajaran di madrasah, dengan alasan bahwa guru terjun langsung pada proses pembelajaran. Berbeda jika yang dimaksudkan adalah pelaksanaan pendidikan multikultural maka yang harus berkontribusi adalah semua elemen madrasah yang terdiri dari kepala madrasah, tenaga pendidik mata pelajaran apapun, siswa, pegawai tata usaha bahkan pihak penjaga madrasah termasuk kerjasama dan dukungan dari orang tua siswa meskipun di madrasah minim dengan perbedaan latar belakang tidak menutup kemungkinan mengajarkan nilai-nilai multikultural di madrasah sebagai bekal untuk peserta didik serta elemen madrasah menghadapi keberagaman masyarakat yang berada di luar lingkungan madrasah. 5 orang menjawab semua elemen madrasah bisa menerapkannya dalam proses

pembelajaran di kelas.

Di akhir ada beberapa guru yang menjelaskan sulitnya implementasi pembelajaran multikultural di lingkungan madrasah berbasis pesantren. Tentu tidak mudah menerapkannya karena ada dzurriyah dari pendiri pesantren yang seringkali mendapat perlakuan khusus di madrasah yang masih kental dengan nilai ta'dzim pada dzurriyah Kyai (Masykur, Kepala Madrasah Tarbiyatun Nasyi'in, Wawancara, 22 Oktober 2016).

Dalam pembelajaran multikultural di madrasah diperlukan persepsi positif dari semua unsur madrasah. Persepsi positif tentu sangat menentukan komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam melaksanakan pembelajaran multikultural secara kontinue di madrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin utama memiliki kewenangan untuk mengkondisikan proses pembelajaran multikultural agar dapat berjalan optimal dari segi kebijakan dan guru mampu mengkondisikan pembelajaran multikultural pada segi proses pembelajaran yang terintegrasi pada mata pelajaran dan hal ini harus disadari secara bersama serta menjadi paradigma dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

madrasah agar pendidikan multikultural dapat berjalan dengan optimal.

Jika warga madrasah memiliki persepsi negatif dan menganggap tidak penting terhadap pelaksanaan pembelajaran multikultural di madrasah, maka dapat dipastikan hal tersebut tidak bisa berjalan dengan optimal dan cita-cita untuk mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai saling menghargai keanekaragaman dan perbedaan akan semakin mustahil tercapai. Padahal madrasah dan guru menajdi harapan besar bagi tercapainya idealisme tersebut.

Persepsi positif semua unsur madrasah terhadap pembelajaran multikultural akan sangat menentukan kesanggupan pihak madrasah untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural secara berkesinambungan. Kepala madrasah memiliki kewenangan untuk dapat memformulasikan bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dan guru dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural pada tataran pembelajaran, sinergi yang positif tersebut akan membawa dampak pada seberapa optimal pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di

madrasah.

Jika unsur madrasah memiliki persepsi negatif dan menganggap tidak penting terhadap pelaksanaan pembelajaran multikultural, maka mustahil pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di madrasah. Sebaliknya jika warga madrasah memandang bahwa pendidikan multikultural baik dan penting serta mendesak untuk dilaksanakan dimadrasah maka hal tersebut akan mendorong pada terkondisikannya sebuah madrasah yang didalamnya kondusif untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Misalnya persepsi kepala madrasah terhadap konsep pendidikan multikultural. Jika kepala madrasah memandang salah terhadap arti pendidikan multikultural, maka konsep yang dibuat oleh madrasah kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan multikulturalpun akan keliru dan tidak akan tepat sasaran. Kesalahan persepsi dan pemahaman mengenai apa itu nilai-nilai multikultural dapat menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi pendidikan multikultural. Namun jika kepala madrasah memahami pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan multikultural, maka dapat dipastikan bahwa hal ini akan memudahkannya dalam merancang

sebuah desain pendidikan multikultural yang tepat untuk dilaksanakan di madrasah serta memudahkannya dalam mengimplementasikan desain tersebut.

---

#### 4. PENUTUP

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut. Persepsi guru, kepala madrasah terhadap pembelajaran multikultural, akan sangat menentukan kesanggupan untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural secara berkesinambungan. Terlebih kepala madrasah yang memiliki kewenangan dimadrasah untuk dapat memformulasikan bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dan juga guru yang dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural terutama pada tataran pembelajaran, akan membawa dampak pada seberapa optimal pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di madrasah.

## RUJUKAN

- [1] Baidhawiy, Zakiyuddin "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008.
- [2] Farida Hanum dan Sisca Rahmadona, *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Madrasah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Artikel Multikultural-Stranas 2009.
- [3] Frances E. Kendall, *Diversity in the Classroom a Multicultural Approach to The Education of Young Children*, New York: Teachers College Press, 1983.
- [4] Hanurawan, F. & Waterworth, P. (1997). "Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum". In *The Journal Education*, Vol.4 th.1999.
- [5] Lie, Anita. dkk. "Keberagaman Budaya dan Otonomi Kurikulum". Dalam *Pendidikan Nasional: Reformasi atau Resolusi*. Analisis CSIS No.3 Tahun XXIX/2000.
- [6] Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalahan Multikultural*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.
- [7] Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi* Jilid 2PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta. 2003.
- [8] Solso, Robert L. dkk. *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Erlangga, 2007.
- [9] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang : UIN Malang Press, 2011
- [10] Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- [11] Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama. 2011..
- [12] Suseno, Franz Magnis, *Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia, dalam Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan antar Agama*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- [13] Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi. 2003
- [14] Wan Mohd. Nor Wan Daud, 1998, *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan
- [15] Zamroni. *Pendidikan untuk demokrasi: Tantangan menuju civil society*. Yogyakarta: Bigraf publishing, 2011a.
- [16] <http://wartakota.tribunnews.com/2016/12/12/banyak-kasus-intoleransi-indeks-kebebasan-beragama-di-indonesia-menurun-diakses-23/2/2017>
- [17] [https://beritagar.id/artikel/berita/bibit-bibit-pemicu-intoleransi-di-indonesia-Muhammad-Nur-Rochmi-@drs\\_rohmen-16:38-WIB-Jumat-06-Januari-2017-diakses-23/2/2017](https://beritagar.id/artikel/berita/bibit-bibit-pemicu-intoleransi-di-indonesia-Muhammad-Nur-Rochmi-@drs_rohmen-16:38-WIB-Jumat-06-Januari-2017-diakses-23/2/2017).